

Bedah Buku: Kitab Kritik Sastra Karya. Maman S Mahayana (Yayasan Obor Indonesia, 2014)

Universitas Pakuan Bogor, 21 Februari 2015

KRITIK SASTRA PINTU YANG TERBUKA: MEMELIHARA WARISAN SASTRA INDONESIA.

Oleh Suroso

Dosen Univertas Negeri Yogyakarta

surosoLSIP@yahoo.com

Membaca buku Kitab kritik Sastra, karya Maman Mahayana (2014) saya medapatkan pandangan berbeda tentang kritik Sastra produk produk Program Studi Sastra di Perguruan tinggi. Beberapa pakar menganggap Kritik sastra akademik pasti dilakukan oleh alumni program studi sastra. Bahkan pandangan yang lebih ekstrim, kritik sastra yang afdol ditulis oleh kritikus yang sekaligus pencipta sastra.

Dalam pengantarnya, Mahayana menulis bahwa ada dua jenis kritik sastra yaitu kritik sastra ilmiah dan kritik sastra umum. Krtitik sastra ilmiah berada dalam wilayah akademik. Oleh karena itu kritik sastra akademik pasti punya metode dan kerangka teori. Sedangkan kritik sastra umum sasarannya publik yaitu masyarakat berbagai kalangan dengan pendidikan yang beraneka ragam. Media kritik sastra umum pun medianya sangat luas seperti surat kabar, majalah, bulletin yang dicetak terbatas, majalah kampus , pengantar diskusi yang dicetak maupun yang dimasukkan dalam website.

Tentang kualitas kritik sastra tentu ada perdebatatan. Hal itu menyangkut kredibilitas penulis dan sarana penyebarannya. Para kritikus akademik masih mempercayai majalah Horizon, Harian nasional yang terbit di Jakarta maupun di daerah seerta Jurnal ilmiah Sastra di perguruan tinggi sebagai sarana yang efektif memproklamirkan kritik sastra. Namun demikian, media sosial saat ini menjadi media yang efektif dalam mempublikasikan kritik sastra. Kegiatan seminar, bedah buku, pertemuan sastra, dan sejenisnya bisa diunggah untuk dipublikasikan. Benar –salah, bermutu – jelek, bermanfaat – sampah tergantung dari penilaian pembaca. Namun demikian, setiap penulisan kritik selalu berkait dengan metode dan kerangka teori beserta analisisnya.

Studi kritik sastra akademik dibajiri oleh teori sastra barat seperti struktualisme Greimas, Tzvan Todorov, Roland Barthes, Levis Strauss sampai teori post-colonial dan Ethnosastra. Selain studi inter teks, semiotic dan stilistika. (Suwondo, 2003) Namun kehadiran teori kritik sastra dari Barat, Subagio Sastrowardoyo membuat renungan “Mencari Jejak Teori Sastra Sendiri” yang

disampaikan dalam Seminar Susastra Indonesia di Universitas Bung Hatta , Padang 23-26 Maret 1988 (Esten (1992). Prinsipnya teori harus (1) Umum, berlaku pada jumlah gejala yang relative banyak, dan sanggup menerangkannya, kalau mungkin malah meramalkannya; (2) eksplisit, pemumusan teori tidak boleh menyerahkan penafsirannya pada institusi pemakaiinya. Semua harus bisa diuji secara eksplisiti dengan teori; (3) falsifikasi, harus dirumuskan dan asas pertaliannya tak tebantag, ditunjukkan kekeliruanannya, (4) Kogerensi, berkaitan secara logis dan tidak bertentangan, (5) sahaja. Sedikit aturan, unsure, lambing, menguraikan gejala dan menjelaskan hubungannya, dan (kaitan empiris, teori empiris harus berkait dengan bidang kenyataan empiris dan dapat menerangkan gejalanya secara tepat.

Tradisi Kritik Sastra

Jika ada yang beranggapan terjadi kemandegan kritik sastra, benarkah demikian?. Buku kritik sastra selalu ditulis dari waktu ke waktu, sejak awal Pujangga baru sampai saat ini. Penulisan mulai dari yang berasal dari skripsi, tesis, dan disertasi yang dibukukan sampai berbagai tulisan kritik yang dimuat di media massa dan website. Menurut Mahayana, **menulis kritik dapat dilakukan oleh siapa pun**. Latar belakang pendidikan merupakan alat bantu. Kritik muaranya pada apresiasi yang pada akhirnya pada perolehan pertanggungjawaban ilmiah (kritik Akademik dan Kritik Umum (hal 109: versi draft).

Persoalan kualitas dalam tradisi kritik, Mahayana membelajarkan pembaca pada tulisan pada bab 4: Polemik Kritik Esai yang membahas persoalan Kritik “Kritik Pura-pura Kritik” atas tulisan Raya Dewi berjudul “Beban Capaian Puncak Estetik Cerpen”. Dalam tulisan itu Mahayana menjelaskan kritik dari sudut penafsiran (interpretation) , penilaian (evaluation) dan pemahaman (comprehension). Bagaimana kritikus memahami konteks historis penulis melalui analisis budaya. Artinya, cerpen tidak lepas dari konteks. Cerpen yang ditulis oleh penulis Jawa akan berbeda dengan cerpen yang ditulis oleh orang Melayu atau Papua, demikian sebaliknya. Tawaran eksplorasi kultural diperhitungkan dalam menulis kritik sastra. Mahayana juga menulis “Seolah-olah Kritik Sastra” (Pikiran Rakyat, 3 Okt 2010) untuk menanggapi Esai berjudul “ Kritik dan Hama Sastra” yang dimuat rubrik Khazanah dlam Harian Pikiran Rakyat (19/9/2010), dalam tulisan itu terjadi distorsi pemahaman sejarah sastra.

Ada tiga hal yang menggelindingkan ketersesatan pemahaman atas kritik sastra yaitu (1) lalai membaca sejarah, (2) salah kaprah memahami hakikat dan tujuan kritik sastra, dan (3) keliru memahami kategori kritik sastra. Hakikat kritik sastra adalah penilaian. Di dalamnya melekat apresiasi yang didalamnya ada kegiat yang muaranya **elusidasi** (memperlakukan baik) dan **eksplanasi** yang meliputi **deskripsi, interpretasi, analisis dan evaluasi**. Sebagai contoh: Mengapa Chairil Anwar menulis puisi “Doa” dan “Isa Kepada Pemeluk Teguh” pada saat yang sama. Apakah puisi tersebut hanya cukup dianalisis secara tekstual, namun juga menggunakan terori Kritik (theoretical critic) yang muaranya pada teori sastra (literary Theory), Sejarah sastra

(literary history), dan kritik sastra (literary criticism). Hal sama juga menjawab pertanyaan mengapa Ramadhan KH menulis novel “Keluarga Permana” (1978) dan menghadirkan tokoh FX. Sumarto dalam keluarga Muslim Permana. Jawaban atas multikulturalisme Ramadhan juga bisa ditelusur dalam teks lain, kritik interteks dalam Novel sesudahnya yaitu “Jalan Menikung” (1992) karya Umar, mengapa Eko dari yang bernenek moyang Muslim tinggal dan menikah dengan Clare dari Keluarga Yahudi.

Kritik Sastra bersifat Terbuka

Dari buku kritik sastra yang berpengaruh seperti “ Seks, Sastra, dan Kita” (Mohamad, 1980)“, “ Mitos dan Komunikasi (Yunus, 1981),”Membaca dan Menilai Sastra”(Teeuw, 1983), “Kesusasteraan Indonesia Modern Beberapa Catatan” (Damono, 1983) “Menjelang Teori dan Kritik Susastra Yang Relevan (Esten, ed(1988)”, “Sejumlah Masalah Sastra” (Hoerip, ed. 1983), “Sejumlah Esei Sastra” (Budidarma, 1984) ,“Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan” (Rosidi, 1995) dan Buku-buku Kritik sastra lain yang ditulis akademisi seperti Atar Semi, Andre Hardjana, Suminto, suroso, dkk (2008) Suroso dan Santosa (2009) dll, buku Kitab Kritik Sastra yang ditulis Mahayana ini agak khas, dan berbeda.

Kalau buku kritik sastra yang dipaparkan di atas bersifat akademik dan teoretik, Kitab Kritik Sastra Mahayana ini lebih bersifat praktis, namun demikian tidak meninggalkan nilai akademik. Tradisi kritik sastra dalam buku ini tidak mendikotomi antara kritik akademik dan kritik publik. Siapa pun, dengan latar belakang bidang ilmu dan disiplin apa pun punya hak yang sama dalam menulis kritik sastra. Gelar akademik dalam bidang bahasa dan susastra menjadi pendukung dalam melakukan kritik.

Para penulis dapat menulis kritik sastra dengan menggunakan media apa saja dan dalam forum apa saja dan di mana saja. Forum-forum diskusi mahasiswa, pertemuan penggiat sastra, forum seniman dan mahasiswa, asosiasi, perkumpulan, seminar, lokakarya, penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan tulisan kritik sastra. Setiap individu di manapun, ketika menghadapi karya sastra dapat melakukan penghargaan dan melakukan penjelasan perihal deskripsi, interpretasi, analisis dan penilaian teks.

Di era komunikasi seperti sekarang ini persoalan promosi karya sastra sangat terbantu oleh penulis kritik dan media social yang mempublikasikannya. Sebagai contoh Novel Laskar Pelangi dihargai sebagai salah satu karya terlaris dan mendunia berkat kritikus dan media massa. Media social, film, dan bedah buku dapat menaikkan popularitas karya sastra. Dalam hal ini novel dan cerpen melampaui popularitas puisi dan naskah drama.

Mozaik Materi Kritik Sastra

Buku Kitab kritik sastra setebal 330 halaman (belum disunting) memberi perspektif pembaca betapa luas wilayah kritik dan esai sastra. Dari segi materi, dua genre karya sastra dibahas yaitu kritik puisi, cerpen dan novel. Pada bab selanjutnya pembaca diajak memahami persoalan kritik apresiatif yang membahas kehadiran buku teks yang diterbitkan yang membahas perkembangan teori, sejarah dan teks sastra. Obituari tokoh sastra pun dibahas dalam Kitab kritik sastra walaupun hanya menjangkau sebagian kecil pengarang Indonesia, namun saswan berpengaruh seperti Ayatrohadi, Ajib Rosidi, S.M Ardhan, Rendra dan Wan Anwar. Namun, cara menulis obituari tersebut sudah berkategori penulisan sejarah tokoh sastra yang bermanfaat dalam sejarah sastra.

Konten yang disajikan dalam Kitab Kritik Sastra ini, setidaknya akan memperluas wawasan pembaca untuk mencari, mengembangkan, dan menulis kritik atas teks-teks sastra lain yang belum dibahas dalam buku Kitab Sastra ini. Pembicaraan mengenai Novelis sekelas Umar Kayam, YB Mangunwijaya, atau novel-novel Ayu Utami, Dewi Lestari, Fira basuki, Oka Rsmi dan sederetan wanita novelis belum disinggung dalam bab khusus Kitab Kritik Sastra. Mungkin penulis buku punya pertimbangan sendiri. Karya sastra warna local seperti Dayak, Papua, Bali

Di bagian lain juga diberi contoh menulis Kritik sastra di media dan di Jurnal Ilmiah Sastra. Melalui contoh penulisan Kritik sastra Ilmiah, akan mengasah penulis untuk studi lebih *intens* persoalan teori, metode, sejarah, kritik dalam berbagai pendekatan untuk menyusun sebuah analisis untuk membangun paradigma baru dalam studi kritik. Namun persoalannya, lembaga penerebitan akan menyeleksi karya ilmiah kritik sastra dan perlu waktu yang cukup lama proses publikasi. Jalan pendek yang bisa ditempuh adalah menulis di media masa dan memasukkan dalam blog pribadi atau asosiasi.

Selain kedekatan pada persoalan historis sastra Indonesia, penulis juga dekat dengan akar budaya Sunda dan Melayu. Hal ini bisa dimengerti karena secara genetik penulis adalah warga Cierbon dan tinggal di Jakarta berakulturasi budaya Sunda dan Melayu. Kedekatannya dengan berbagai komunitas melayu penulis begitu fasih berbicara pantun, kemelayuan, dan keindonesiaan.

Buku yang diberi kata pengantar Dr. Etienne Naveau dari Jurusan Indonesia, Departemen Asia Tenggara INALCO (Institut National des Langues et Civilisations Orientalis) Paris, Prancis ini menjadi salah satu pilihan baru buku kritik Sastra di belantara buku kritik sastra yang sudah ada. Artinya, sebagian besar artikel yang sudah diterbitkan media massa ini, menjadi salah satu model atau contoh bagaimana menulis kritik dan esai di Media massa, Jurnal ilmiah dan media lain untuk mempromosikan karya sastra Indonesia. Ibarat industri musik, Kritikus sastra adalah promotor yang mengorbitkan karya sastra. Buku sastra berpengaruh dari kreator biasanya muncul dari tangan dingin kritikus sastra, baik melalui penjurian buku, penulisan kritik, esai tentang kritik di media massa.

Buku ini wajib menjadi salah satu referensi kritik sastra Indonesia, selain “Kitab Suci” *Theory of Literature* (Wellek and Waren), *Pengantar Ilmu Sastra* (Luxemburg dkk), sastra dan ilmu sastra (Teeuw), *Sejarah Sastra* (Jassin, Rosidi). Namun untuk menjadi kritikus yang baik masih perlu kerja keras menggali ilmu lain seperti sejarah, geografi, politik, sosial budaya suatu etnis atau bangsa tempat teks itu diproduksi. Dengan demikian kesesatan atas pemahaman kritik sastra bisa dieliminir.

Ke depan, buku *Kitab Sastra Indonesia* ini akan member inspirasi pembaca untuk menyusun esai dan kritik sastra dalam derasnya penerbitan dan publikasi di media massa. Novel, cerpen, bahkan teks drama.

Selamat kepada sahabat yang saya yang sangat produktif, yang saya kenal secara fisik tujuh tahun lalu ketika menikmati tembakau di teras Hotel Akasia, jalan-jalan ke berbagai tempat waktu menjadi asesor, dan guru multikulturalisme Indonesia. Terima kasih atas transfer ilmunya dari *Hankuk University of Foreign Study* (HUFS) untuk saya bawa ke *Guangdong University of Foreign Study* (GDUFS).

Membaca kitab Kritik Sastra seperti menghargai karya anak bangsa dan melestarikannya.

Daftar Putaka

Budidarma (1984) *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipres.

Djoko Damono, Sapardi (1983) *Kesusasteraan Indonesia Modern Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.

Ensten, Mursal (ed) (1988) *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia Yang Relevan*. Bandung: Angkasa.

Luxemburg, Jan Van et all (1984) *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Mohamad, Goemawan (1980) *Seks,, Sastra, dan Kita*. Jakarta: Sinar Harapan (Seri Esni 1)

Rosidi, Ajip (1995) *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Pustaka jaya.

Suwondo, Tirto (2003) *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Teeuw, A (1983) *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A (1984) *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Yunus, Umar (1981) *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan (Seri Esmi 2)

KITAB KRITIK SASTRA: PINTU TERBUKA LEBAR

Martina Rysová: Department of Asian Studies, Palacky University Olomouc,

“**Begitulah kritik sastra!** Ia mesti menempatkan diri sebagai sebuah rumah dengan seribu pintu yang selalu terbuka. Tidak cuma itu... Ia juga mesti berperilaku dan memperlakukan pihak lain dengan semangat membuka diri bagi segala; tidak ngeyel dan sok tahu; tidak diperlukan pula kosakata bahasa kebun binatang. Filosofinya inklusif. Tujuannya membangun dunia sastra ke arah yang lebih baik, lebih bergengsi, dan lebih bermartabat, sambil tentu saja sekalian berusaha menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kesusastraannya.” Itulah pembukaan buku *Kitab Kritik Sastra* yang ditulis oleh dosen FIB-UI, sarjana sastra dan kritikus sastra: Maman S. Mahayana. Sesudah beberapa buku yang lain, seperti contohnya *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*, (Magelang: Tera Indonesia, 2001), *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia* (Jakarta: Bening Publishing, 2005), *Bermain dengan Cerpen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), *Bahasa Indonesia Kreatif*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), dan *Pengarang Tidak Mati* (Bandung: Nuansa, 2012), pada bulan Februari 2015 diterbitkan bukunya yang berfokus khusus pada kritik sastra dan bagaimana cara untuk penguasaan praktisnya.

Kritik sastra adalah bidang diskusi sastra, yang, melalui ulasan dan teks-teks lain bertujuan untuk menginterpretasikan, mengevaluasi dan mengklasifikasikan karya sastra. Kritik sastra bertujuan untuk membedakan dalam karya sastra nilai aktual dari yang tidak nyata, dan menilai serta mengevaluasi kualitas karya sastra. Meskipun kritik sastra berdasarkan aturan teori sastra, juga berlaku rasa estetika mereka, sehingga setiap kritik tidak dapat melepaskan kesan subjektif dari penulisnya. Ketika saya berbicara dengan Maman S. Mahayana tentang buku ini, ia menjelaskan bahwa salah satu tujuan menulis buku ini supaya setiap orang bisa mempelajari dan mempraktikkan kritik sastra, juga supaya dapat membiasakan cara bagaimana memahami dan mengevaluasi karya sastra. Ya, benar, menurut saya, buku ini sesungguhnya adalah

semacam buku penuntun kritik sastra, untuk orang-orang yang tertarik, gemar dan berani menjadi kritikus sastra yang betul.

Kitab Kritik Sastra terdiri dari sembilan bab, yang dibagi lagi menjadi subbagian yang lebih kecil. Bab 1 sampai 3 dikhususkan untuk kritik genre, yaitu kritik puisi, kritik novel dan kritik cerpen. Maman S. Mahayana di sini menunjukkan cara untuk mendekati ke persoalan kritik genre tersebut, dan dengan fitur banyak contoh kasus-kasus tertentu. Pengarang buku ini tidak hanya mengajarkan kita bagaimana cara yang benar untuk menganalisis berbagai genre, tetapi juga mendemonstrasikan pekerjaan kritik sastra yang sangat baik. Berarti, bab-bab tersebut dapat dianggap menyajikan cara yang baik sebagai bahan ajar: “bagaimana cara melakukannya” dan pada saat yang sama, kita menjadi pembaca analisis profesional karya sastra yang terpilih.

Selain itu, analisis-analisis karya sastra yang dipilih menggabungkan konsep ilmiah dan populer (yaitu mengatasi krisis kritik sastra, seperti yang akan dibahas di bawah ini). Oleh karena itu, sangat menarik dan bermanfaat untuk kedua belah pihak, yaitu pemula dan ahli sastra. Saya – sebagai penggemar sastra Indonesia– sangat menghargai bahwa semua contoh dipilih dari sumber-sumber Indonesia. Apalagi, analisis kritis berdasarkan pengalaman sastra Indonesia juga, yang dibangun di atas pilar sejarah negara dan sastra Indonesia.

Dalam bab yang dikhususkan untuk puisi, misalnya, kita menemukan analisis dalam antologi puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail, antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan analisis sebuah puisi berjudul *Tempuling* karya Rida K Liamsi. Bab tentang cerpen mengandung analisis cerpen-cerpen Fudoli Zaini, antologi *Bidadari Sigar Rasa* karya Mustofa Bisri dan 9 dari *Nadira* karya Leila S. Chudori. Dalam bab ketiga tentang novel, kita dapat mengenal lebih dekat dengan novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis, *Olenka* karya Budi Darma, dan *Mutiara Karam* karya Turisan Suseno.

Di sini, saya harus menyebutkan referensi ke lingkungan dunia kritik sastra Ceko (yaitu berdasarkan latar belakang pengetahuan saya). Pilihan pengarang untuk *Kitab Kritik Sastra* yang dibuat oleh Maman S. Mahayana sangat penting dan signifikan. Coba kita tinjau lagi: Taufiq Ismail – penyair hati nurani, Sapardi Djoko Damono – penyair makhluk paradoks, Rida K Liamsi - penyair misteri laut dan seterusnya. Pilihan ini mengingatkan saya pada personalitas Frantisek

Xaver Salda (1867–1937), kritikus Ceko terbesar sepanjang masa (rupa-rupanya, di Ceko juga, sejak pada zamannya sudah mulai krisis ilmiah). Frantisek Xaver Salda membagi penulis-penulis menjadi tiga kategori, yaitu penulis – seniman – penyair, atau yang menurut saya sendiri: pekerja – bakat – dan ya, penyair (sampai merobek isi perut). Maman S. Mahayana selalu memilih personalitas pengarang yang juga besar. Hal tersebut sudah dapat kita lihat sebagai proses bawah sadar kritik sastra. Menurut Salda, kritik seni yang lain setara dengan kritik dalam seni sastra. Ia menekankan kritik kreatif yang membutuhkan pekerjaan analisis yang sempurna. Kritik sastra harus menjadi inspirasi untuk pengarang menghasilkan karya sastra yang lebih baik. Oleh karena itu, kritik sastra harus didasarkan atas keraguan (skeptisme) dan pencarian aspek positif dari karya yang dikritik. Kerja kritikus tidak dipengaruhi oleh metode yang telah ditentukan, tetapi dimulai dengan cara intuitif. Kritik adalah penciptaan, tetapi sementara penyair menciptakan puisinya dari kehidupan dan alam. Kritikus memerlukan pengetahuan seni dan budaya. Kerja kritikus itu harus lebih dapat merasakan dan memikirkan di atas karya seni.

Meskipun demikian, Maman S. Mahayana, tidak hanya berhenti di depan pintu analisis karya dan penulis tertentu. Ia melanjutkan lagi dengan menjelaskan dan menekankan fungsi keseluruhan genre individu dan sastra secara umum. Ia juga menekankan pentingnya ketepatan dan kecermatan waktu penulisan, refleksi realitas dan masalah yang dihadapi pencipta individualitas melalui fleksibilitas yang dapat memukul siapa pun: “Puisi menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan, dan sekaligus juga merangsang kualitas penalaran kita untuk coba memahaminya secara menyeluruh dan lengkap. Itulah kualitas puisi yang sebenarnya puisi!”

Menurut pendapat saya, hubungan antara kritikus sastra dan karya sastra yang dievaluasi adalah seperti hubungan antara dua kekasih. Anda mencintai atau membenci sang kekasih. Tetapi, meskipun jika Anda tidak dapat mencintainya, Anda ingin sekali setidaknya mengerti dia. Dan untuk memahami atau memaklumi dia, Anda harus benar-benar mengerti dia. Perlakuan terhadap karya sastra juga seperti itu; memahaminya dan dapat menilai karya itu berarti mengerti di mana, bagaimana, dan mengapa karya itu dibuat, dari mana asalnya dan mengapa penulis memilih topik tentang yang dia tulis. Lalu, mengapa pula pengarang merasa

perlu menuliskannya. Ada banyak teori dan konsep sastra, bagaimana kita bisa mengevaluasi karya sastra, salah satunya yang disebut-sebut di sini adalah teori strukturalisme yang mengevaluasi hanya karya sastra itu saja, bukan linknya atau persoalan di luar itu yang berhubungan dengan penulis, tempat dan waktu kejadian, dan konteks keseluruhan.

Saya sangat menghargai dan menganggap penting bahwa Maman S. Mahayana dalam buku Kitab Kritik Sastra ini tidak menerima atas keberatan atas konsep tersebut, bahkan sebaliknya, ia menawarkan kepada masyarakat pembaca pandangan atas seluruh persoalan yang luar biasa komprehensif dan secara konsisten menghadirkan sastra dan karya kreatif sebagai cermin masyarakat: “Adanya pendekatan sosiologis dalam kritik sastra sebenarnya dimungkinkan karena kesusastraan berurusan dengan dunia manusia, atau dunia simbolik yang mengacu pada kehidupan manusia. Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dilahirkan, dibesarkan, dan memperoleh pendidikan di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh karena itu, ia juga, secara sadar atau tidak, telah menjalankan peranannya sebagai anggota masyarakat sejak ia lahir.” Pernyataan Maman S. Mahayana benar, bahwa jika kita ingin memahami estetika novel, cerpen atau puisi, kita harus melihatnya dari perspektif kultur, agama, asal usul dan kedudukan sosial pengarang, terlebih lagi di lingkungan yang multikultural seperti Indonesia. “Hanya dengan cara itu kita dapat memperlakukan novel itu, bahkan karya-karya sastra lainnya, secara adil dan bertanggung jawab.”

Dalam bab 4–9, Maman S. Mahayana menawarkan kepada pembaca bentuk sastra yang biasa digunakan untuk kritik sastra apresiatif. Pada bab-bab 4 (Polemik Kritik Esai), 5 (Kritik Apresiatif: Resensi), 6 (Esai Apresiatif: Obituari), 7 (Kritik Apresiatif: Catatan Prolog dan Epilog), 8 (Makalah sebagai Model Kritik), dan 9 (Model Kritik dalam Jurnal Ilmiah), mengandung artikel atau makalah yang merangkum semua topik yang berkaitan dengan kritik sastra yang menjadi fokus Maman S. Mahayana.

Ada beberapa topik yang ternyata “kebakaran” atau kontroversial. Contohnya, ia mencoba membuka perspektif baru melalui kemungkinan cerita pendek sebagai perintis lahirnya

kesusastraan Indonesia modern dan mengevaluasi problem kapankah kesusastraan Indonesia lahir, menguraikannya bagaimana sesungguhnya perjalanan estetika cerpen Indonesia modern sejak sebelum Balai Pustaka sampai selepas Angkatan 2000, atau apa yang mempengaruhi sastra Indonesia modern dan menegaskan berdasarkan atas penelitian kultur etnik dan masyarakat. Suatu persoalan lain yang disebut Maman S. Mahayana adalah “krisis” dalam kritik sastra, yaitu adanya dua aliran yang berbeda dalam kritik sastra – aliran akademik dan aliran populer yang seolah-olah tidak berhubungan. Bagaimanapun, soal ini tercermin dalam kritik sastra hampir di semua negara.

Dengan peningkatan pendidikan dan sejumlah besar informasi dan sumber daya yang dapat diperoleh, dunia kritik sastra dapat dibagi menjadi lebih dari dua aliran kritik dari para ahli, ilmuwan, atau peneliti, pada kritik dari masyarakat umum, yaitu menerbitkannya di majalah, di internet dll. Namun seperti yang dikatakan Maman S. Mahayana, aliran bermacam-macam itu hanyalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan yang sama: “Padahal, keduanya justru saling melengkapi, berada dalam wilayah yang berbeda, tetapi masing-masing tetap memberi kontribusi bagi perkembangan kritik sastra, dan secara keseluruhan bagi dunia sastra Indonesia.”

Kitab Kritik Sastra adalah buku dengan ambisi besar. Pertama, memberi informasi luas tentang sastra Indonesia dan tradisi kritik sastra Indonesia. Kedua, memberi informasi yang luas itu dalam bentuk yang resmi untuk kritik sastra. Ketiga, menjawab banyak pertanyaan tentang pengertian dan praktik kritik sastra secara umum dan membuka lebih jauh munculnya banyak pertanyaan baru.

Buku ini sangat berguna untuk semua orang yang tertarik dengan sastra Indonesia modern, terlebih lagi untuk orang asing seperti saya. Jika mencari pengetahuan tentang kecenderungan dalam bahasa Indonesia, dengan tenang dan senang hati, saya akan mencabut buku ini dari rak buku. Salah satu harapan untuk buku ini adalah bahwa buku ini dapat membantu memastikan bahwa kritik dari jajaran publik juga dapat dianggap menjadi kritik profesional. Mengapa tidak? Sesudah membaca sekitar 500 halaman buku ini, hanya tinggal satu langkah lagi untuk menjadi kritikus sastra, yaitu mulai menulis kritik sastra.

Saya perlu menyampaikan pernyataan maaf, bahwa saya meminjam kata-kata Maman S. Mahayana sendiri untuk menutup makalah ini. Akan tetapi, menurut saya, yang paling tepat harus saya katakan di sini adalah berikut ini:

“Kitab Kritik Sastra ini memuat contoh-contoh kritik sastra akademis dengan pretensi ilmiah dan kritik sastra umum dengan pretensi sebagai esai. Siapa pun, dengan latar belakang bidang ilmu atau disiplin apa pun, punya hak yang sama dalam menulis kritik sastra. Jadi, jenis kritik apa pun yang hendak diceburinya, dengan pretensi ilmiah atau tidak, semuanya berada baik-baik saja. Maka, tak perlu salah satu pihak menganggap lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain. Sebab, kedua arus besar kritik sastra Indonesia itu berada dalam tempat dan sasaran yang berbeda. Maka, cara penyajiannya juga berbeda. Itulah yang saya maksud: Kritik Sastra: Pintu yang Terbuka!”

Demikianlah gambaran ringkas tentang buku Kitab Kritik Sastra ini!